

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan penelitian sebelumnya

Penelitian ini dilakukan guna mendukung dugaan dan membedakan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian Heriningsih (2002), peneliti menguji tentang Penghentian prematur atas prosedur audit: sebuah studi empiris pada kantor akuntan publik. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara tekanan waktu, risiko audit, dan materialitas dengan penghentian prematur atas prosedur audit ?. Tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh tekanan waktu terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit, menguji pengaruh risiko audit terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit dan menguji pengaruh materialitas terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa.

Teori yang digunakan meliputi perilaku penghentian prematur prosedur audit, tekanan waktu, risiko audit, dan materialitas. Variabel yang diteliti adalah penghentian prematur prosedur audit, tekanan waktu, risiko audit, dan materialitas.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 56% dari sampel cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit. Prosedur yang sering ditinggalkan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sampel yang telah

direncanakan dalam audit laporan keuangan, hal itu dilakukan karena responden dari penelitian Heriningsih yang berjumlah 66 auditor dari seluruh KAP di Indonesia, merasa bahwa mengurangi jumlah sampel tidak akan berpengaruh terhadap opini yang akan dibuat. Sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah melakukan konfirmasi dalam audit laporan keuangan.

Dari penelitian ini pula dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara tekanan waktu dan risiko audit terhadap penghentian prematur prosedur audit. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2005), peneliti menguji tentang pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah *time pressure* berpengaruh terhadap perilaku *premature sign-off* prosedur audit ?, apakah idealisme akan mempengaruhi hubungan antara tekanan waktu dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit ?, dan apakah relativisme akan mempengaruhi hubungan antara tekanan waktu dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit ?.

Teori yang digunakan adalah orientasi etika : idealisme dan relativisme, tekanan waktu, perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah tekanan waktu, orientasi etika : idealisme dan relativisme, perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah auditor BPK diseluruh Indonesia yang tersebar di 7 kantor perwakilan BPK.

Hasil dari penelitian ini adalah *time pressure* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Variabel idealisme dalam penelitian ini memoderasi hubungan antara *time pressure* dengan *premature sign-off* prosedur audit, interaksi idealisme dengan *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *premature sign-off* prosedur audit. Variabel relativisme dalam penelitian ini memoderasi hubungan antara *time pressure* dengan *premature sign-off* prosedur audit, interaksi relativisme dengan *time pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *premature sign-off* prosedur audit. Sehingga disimpulkan bahwa *time pressure* secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign-off* prosedur audit para auditor BPK-RI. Namun potensi pengaruh tersebut ada dan ditunjukkan oleh tanda negatif pada koefisien regresi, artinya semakin tinggi *time pressure* yang dirasakan oleh auditor BPK-RI, maka *premature sign-off* prosedur audit cenderung tidak dilakukan oleh para auditor.

Dari penelitian Weningtyas (2006), peneliti menguji tentang penghentian prematur atas prosedur audit. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur dan apakah *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur review dan kontrol kualitas berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?. Teori yang digunakan adalah prosedur audit, penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, materialitas, resiko audit dan prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada KAP diwilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewah Yogyakarta.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu bagian pertama mengenai penghentian prematur atas prosedur audit, bagian kedua mengenai *time pressure*, bagian ketiga mengenai tingkat risiko audit, bagian keempat mengenai tingkat materialitas, bagian kelima mengenai prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh KAP, bagian keenam mengenai solusi terbaik yang menurut auditor dapat mengurangi atau mengatasi praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan bagian ketujuh mengenai data demografi responden.

Hasil penelitian yang didapat adalah pertama dengan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa telah terjadi penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam jumlah sedikit. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi data yang menunjukkan 13% auditor telah menghentikan secara prematur atas prosedur audit. Prosedur yang dihentikan tersebut memiliki urutan seperti yang ditunjukkan dari uji *Friedmen*.

Kedua dengan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas dan prosedur *review* serta kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis alternatif kedua, ketiga, keempat dan kelima diterima. Solusi terbaik untuk mengatasi masalah penghentian prematur atas prosedur audit menurut responden adalah supervisi yang ketat terhadap semua auditor, sedangkan menurut responden yang dikategorikan telah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, solusi yang terbaik adalah meningkatkan komunikasi didalam tim audit. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *time pressure* dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prematur prosedur audit, sehingga semakin besar *time pressure* dan risiko audit

yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ariani dan Lautania (2008), peneliti menguji tentang persepsi auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yang dikaitkan dengan *time budget pressure*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah prosedur audit apakah yang paling sering dihentikan secara prematur (*premature sign off*) jika dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*) oleh auditor ?. Teori yang digunakan adalah *Premature Sign Off, Audit Procedures* dan *Government Auditot*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Auditor yang Bekerja Dikantor Pemerintah Kota Banda Aceh.

Hasil dari penelitian yang didapat dari uji *Friedman* adalah prosedur audit yang paling sering dihentikan secara premature (*premature sign off*) jika dalam kondisi tekanan waktu (*time budget pressure*) adalah pemahaman bisnis klien. Dan secara urut diikuti oleh prosedur-prosedur yang lain yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Dari penelitian Liantih (2010), peneliti menguji tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur dan apakah *time pressure*, *locus of control*, *turnover intentions*, *self esteem in relation to ambition*, risiko audit, materialitas serta

prosedur review dan kontrol kualitas berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?. Teori yang digunakan adalah prosedur audit, penghentian prematur atas prosedur audit, time pressure, locus of control, , *turnover intentions*, *self esteem in relation to ambition*, materialitas, resiko audit dan prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Auditor yang bekerja di KAP kota Jakarta.

Variabel yang dikur dalam penelitian ini dibagi menjadi sepuluh bagian yaitu bagian pertama mengenai penghentian prematur atas prosedur audit, bagian kedua mengenai locus of control, bagian ketiga mengenai *turnover intencion*, bagian keempat mengenai *time pressure*, bagian kelima mengenai tingkat risiko audit, bagian keenam mengenai tingkat materialitas, bagian ketujuh mengenai prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh KAP, bagian kedelapan mengenai *self esteem in relation to ambition*, bagian kesembilan mengenai solusi terbaik yang menurut auditor dapat mengurangi atau mengatasi praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan bagian kesepuluh mengenai data demografi responden.

Hasil penelitian yang didapat dari pengujian dengan analisis regresi berganda adalah Risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas oleh KAP, locus of control eksternal, serta *turnover intencion* berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Sedangkan *Time pressure* dan *self esteem in relation to ambition* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Herningsih (2002)	Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit: Sebuah Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik	1. <i>Time pressure</i> (X1) 2. Risiko audit (X2) 3. Materialitas (X3) 4. Penghentian Premature atas Prosedur audit (Y)	Sampel: auditor yang bekerja pada KAP di Jawa. Metode analisis data menggunakan Regresi Logistik.	<i>Time pressure</i> (X1) dan Risiko Audit (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y).
Ulum (2005)	Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan Antara <i>Time Pressure</i> dengan perilaku <i>Premature Sign-Off</i> Prosedur Audit	1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Orientasi Etika: Idealisme (X2) Dan Relativisme (X3) 3. <i>Premature Sign-Off</i> Prosedur Audit (Y)	Sampel: auditor BPK di seluruh Indonesia yang tersebar di 7 kantor perwakilan BPK Metode analisis data menggunakan Regresi Berganda.	<i>Time pressure</i> (x1) tidak berpengaruh terhadap <i>Premature sign-off</i> prosedur audit (Y). Interaksi Idealisme (X2) dan Relativisme (X3) dengan <i>Time pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Premature sign-off</i> prosedur audit.

Weningtyas , Setiawan dan Triatmoko (2006)	Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit	1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Risiko Audit (X2) 3. Materialitas (X3) 4. Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas oleh KAP (X4) 5. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Y)	Sampel: auditor yang bekerja pada KAP di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode analisis data Regresi Logistik.	<i>Time pressure</i> (X1), Risiko audit (X2), Materialitas (X3), Prosedur <i>review</i> dan Kontrol kualitas (X4) oleh KAP berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit (Y).
Ariani dan Lautania (2008)	Persepsi Auditor Terhadap Penghentian Prematur (<i>Premature sign-off</i>) atas Prosedur Audit yang Dikaitkan dengan <i>Time Budget Pressure</i> (Studi pada Auditor Pemerintah Dikota Banda Aceh)	1. <i>Audit Procedures</i> (X1) 2. <i>Government Auditor</i> (X2) 3. <i>Prremature Sign Off</i> (Y)	Sampel: Auditor yang Bekerja Dikantor Pemerintah Kota Banda Aceh Metode Analisis data menggunakan Uji Friedman.	prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur adalah pemahaman bisnis klien.
Liantih (2010)	Analisis Faktor- faktor yang Mempengar	1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Risiko Audit (X2)	Sampel: Auditor yang bekerja di KAP kota	1. Risiko audit, materialitas, prosedur

	uhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit	3.Materialitas (X3) 4.Prosedur Review dan Kontrol Kualitas oleh KAP(X4) 5. <i>Locus of Control</i> (X5) 6. <i>Self Esteem in Relation to Ambition</i> (X6) 7. <i>Turnover Intentions</i> (X7) 8.Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	Jakarta Metode Analisis data menggunakan Regresi Berganda.	review dan kontrol kualitas, locus of Control eksternal, serta turnover berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2.Time pressure dan self esteem in relation to ambition tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3.Semua Variabel Independen berpengaruh simultan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
--	---	---	---	--

Sumber : diolah dari berbagai referensi, 2015

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Prosedur Audit

Menurut Arens, et al. dalam Weningtyas (2006), prosedur audit (*audit procedure*) adalah rincian intruksi untuk pengumpulan jenis bukti audit yang diperoleh suatu waktu tertentu saat berlangsungnya proses audit. Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mendapatkan bukti audit kompeten yang cukup melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (IAI, 2001:150.1).

Prosedur audit meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Malone dan Roberts, dalam Herningsih (2002). Kualitas kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit.

Serangkaian prosedur audit yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu beberapa prosedur audit yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Herningsih (2001) mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur. Prosedur tersebut antara lain :

a. Membangun pemahaman bisnis dan industri klien

Auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Pemahaman tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik dipihak auditor maupun klien. Pemahaman dengan klien tentang

jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan harus mencakup tujuan perikatan, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor, dan batasan perikatan. Auditor harus mendokumentasikan pemahaman tersebut dalam kertas kerjanya atau lebih baik dalam bentuk komunikasi tertulis dengan klien (PSA No.5 SA Seksi 310, 2001).

b. Pertimbangan atas pengendalian intern dalam audit laporan keuangan

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris manajemen, dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai atas keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan yang berlaku. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh auditor untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan, dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan (PSA No.69 SA Seksi 319, 2001).

c. Pertimbangan auditor atas fungsi auditor intern klien

Auditor intern bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya dengan tetap mempertahankan objektivitasnya berkaitan dengan aktivitas yang diaudit. Tanggung jawab penting fungsi audit intern adalah memantau kinerja pengendalian entitas. Pada saat auditor berusaha memahami pengendalian intern, auditor harus

berusaha memahami fungsi audit intern yang cukup untuk mengidentivikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit (PSA No. 33 SA Seksi 322, 2001).

d. Informasi asersi manajemen

asersi adalah pernyataan manajemen yang terkadang didalam komponen laporan keuangan. Asersi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*), kelengkapan (*completeness*), hak dan kewajiban (*right and obligation*), penilaian (*valuation*) atau alokasi, serta penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*). Informasi asersi manajemen digunakan oleh auditor untuk memperoleh bukti audit yang mendukung asersi dalam laporan keuangan (PSA No.7 SA Seksi 326, 2001).

e. Prosedur analitik

prosedur analitik merupakan bagian penting dalam proses audit dan terdiri dari avaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya, atau antara data keuangan dengan data nonkeuangan. Tujuan dari dilakukannya prosedur analitik adalah mambantu auditor dalam merencanakan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit lainnya, sebagai pengujian substantif untuk memperoleh bukti tentang asersi tertentu yang berhubungan dengan saldo akun atau jenis transaksi, serta sebagai *review* menyeluruh informasi keuangan pada tahap *review* akhir audit (PSA No.22 SA Seksi 329, 2001)

f. Konfirmasi

konfirmasi adalah proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi langsung dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak terhadap asersi laporan keuangan. Konfirmasi dilaksanakan untuk memperoleh bukti dari pihak ketiga mengenai asersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Proses konfirmasi mencakup pemilihan unsur yang dimintakan konfirmasi, pendesainan permintaan konfirmasi, pengkomunikasian informasi kepada pihak ketiga yang bersangkutan, memperoleh jawaban dari pihak ketiga, serta penilaian terhadap informasi atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ketiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut (PSA No.7 SA Seksi 330, 2001).

g. Representasi manajemen

Representasi manajemen (lisan maupun tertulis) merupakan bagian dari bukti audit yang diperoleh auditor tetapi tidak merupakan pengganti bagi penerapan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh dasar memadai bagi pendapat auditor atas laporan keuangan. Representasi tertulis bagi manajemen biasanya menegaskan representasi lisan yang disampaikan oleh manajemen kepada auditor, menunjukkan dan mendokumentasikan lebih lanjut ketepatan representasi tersebut, serta mengurangi kemungkinan salah paham mengenai yang direpresentasikan (PSA No.17 SA Seksi 333, 2001).

h. Pengujian pengendalian teknik audit berbantuan komputer (TABK)

Penggunaan TABK harus dikendalikan oleh auditor untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan auditor dan spesifikasi rinci TABK telah terpenuhi, serta bahwa TABK tidak dimanipulasi semestinya oleh staf entitas (PSA No.59 SA Seksi 327, 2001)

i. Sampling audit

Sampling audit adalah penerapan terhadap prosedur audit terhadap kurang dari seratus persen unsur dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok tersebut. Sampling audit diperlukan oleh auditor untuk mengetahui saldo-saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sampel, serta dalam menghubungkan bukti audit yang dihasilkan dari sampel dengan bukti audit lain dalam penarikan kesimpulan atas saldo akun atau kelompok transaksi yang berkaitan (PSA No.26 SA Seksi 350, 2001).

j. Perhitungan fisik

Perhitungan fisik berkaitan dengan pemeriksaan auditor melalui pengamatan, pengujian, dan permintaan keterangan memadai atas efektifitas metode perhitungan fisik persediaan atau kas dan mengukur keandalan atas kuantitas dan kondisi fisik persediaan atau kas klien (PSA No.7 SA Seksi 331, 2001).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Prosedur Review dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu melakukan prosedur review (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya Waggoner dan Cashell dalam Liantih (2010). Prosedur review merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi. Sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang. Heriyanto (2002) mendefinisikan prosedur review sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur review ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini.

Berbeda dengan prosedur review yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya didalam praktik. Terdapat 5 elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi, integritas dan

obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta monitoring (Messier, 2000)

Pelaksanaan prosedur review dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Weningtyas (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur review dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H1: Prosedur Review dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.2 Pengaruh tekanan waktu terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan time pressure / tekanan waktu (Herningsih, 2002). Time pressure memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan time deadline pressure (kondisi

dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya) (Herningsih, 2002). Adapun fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf auditor.

Time pressure yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan time pressure ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa time pressure. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Untuk mengetahui pengaruh time pressure terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H2: Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.3 pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No 5, 2001).

Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko ini menyatakan suatu ketidak pastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Saji material bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional mistakes*) sedangkan *Fraud* merupakan kecurangan yang disengaja, bisa dilakukan oleh pegawai perusahaan (misalnya penyalahgunaan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi) atau oleh manajemen dalam bentuk rekayasa laporan keuangan.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Menurut Mulyadi (2002), Risiko audit dibagi menjadi 2, yaitu

1. Risiko audit keseluruhan (Over all audit risk)

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan. Yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

2. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti Liantih (2010) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Herningsih (2002) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa penghentian prematur prosedur audit dipengaruhi oleh risiko audit.

Sedangkan Hasil penelitian Marietza (2009) dan Pardede (2012) menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Untuk mengetahui pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H3: Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.4 Pengaruh materialitas terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000). Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif (berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah saldo tertentu) dan kualitatif (berkaitan dengan penyebab salah saji) (Herningsih, 2002). The Financial

Accounting Standard Board mendefinisikan materialitas sebagai “besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil oleh orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut”.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsidari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian terdahulu oleh Herningsih (2002) belum dapat membuktikan bahwa materialitas akan berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menginvestigasi pengaruh materialitas terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

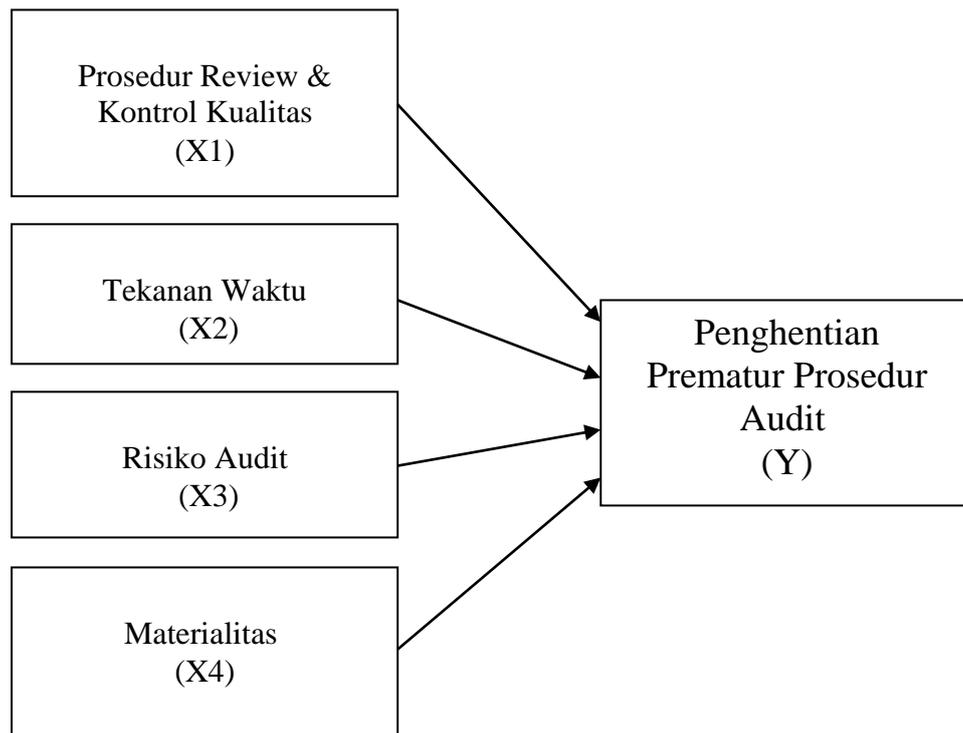
2.4 Kerangka Konseptual

Auditor dituntut bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Namun kualitas audit dapat berkurang karena tindakan yang dilakukan oleh auditor. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviours*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit adalah prosedur review dan kontrol kualitas, tekanan waktu, risiko audit, serta materialitas. Auditor memiliki batasan waktu dan budget yang telah ditetapkan kantor akuntan publik masing-masing dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga hal ini dapat menimbulkan tekanan anggaraan waktu sendiri bagi auditor. Akibatnya auditor tidak melaksanakan prosedur audit secara lengkap atau mengabaikan beberapa prosedur audit yang dapat menimbulkan penghentian prematur atas prosedur audit.

Risiko audit atas pengumpulan bukti yang tidak cukup dalam prosedur audit juga dapat mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Hal ini juga dapat menyebabkan auditor tidak dapat menentukan tingkat materialitas atas lebih atau kurang saji laporan yang sehingga prosedur audit menjadi prematur. Faktor eksternal yang lain adalah prosedur review dan kontrol kualitas yang lemah dari pihak kantor Akuntan Publik juga dapat menimbulkan penghentian prematur atas prosedur audit. Faktor-faktor tersebut juga dapat secara bersama-sama menimbulkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Bedasarkan uraian diatas, gambarkan menyeluru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual